

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tema yang diambil maka, penelitian ini berpedoman pada penelitian terdahulu, yakni jurnal, skripsi, handbook, dan lain-lain. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Zalfa Melanie Putra "*perbandingan dalam animasi putri mermaid 1989 dan adaptasi versi live-action (2023)*" dari hasil penelitiannya memberikan wawasan tentang bagaimana dua adaptasi film yang berbeda dalam hal perbedaan karakter, penambahan dan pengurangan, pro dan kontra live action, kontroversi representasi kulit hitam dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap cerita yang sama.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Ariel Marcelino dan Dorien Kartikawangi "*Penelitian ini menerapkan analisis semiotika untuk mengeksplorasi "reaksi warganet terhadap perbedaan representasi karakter Ariel antara citra Disney dan film live-action "The Little Mermaid (2023)". Melalui pengamatan di platform media sosial, ditemukan bahwa perubahan visual dalam karakter Ariel menciptakan respons yang beragam di kalangan warganet. Beberapa merespons positif, menghargai representasi yang lebih inklusif, sementara yang lain menyampaikan ketidakpuasan terhadap perbedaan tersebut. Analisis semiotika membuka cakrawala interpretasi terhadap tanda-tanda visual, seperti warna kulit dan tekstur rambut, yang memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi masyarakat. Meme dan gambar yang beredar di media sosial menjadi sarana ekspresi bagi warganet untuk menyampaikan pandangan mereka terhadap transformasi karakter. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perubahan visual dalam film dapat menciptakan dialog dan refleksi dalam masyarakat daring. Implikasi dari temuan ini dapat membantu merinci peran media sosial dalam membentuk*

persepsi dan ekspektasi terhadap representasi budaya dalam industri hiburan modern.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan adanya gap penelitian yang membuat peneliti mengambil tema penelitian ini. Gap penelitian atau kesenjangan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pembahasan Penelitian ini akan menganalisis perbedaan penggambaran budaya dalam adaptasi *Live action* "The Little Mermaid" dengan fokus pada karakter dan latar belakang, pakaian dan tata rias. Perbedaan representasi budaya dalam karakter dan latar belakang, seperti ras dan etnis, serta budaya lokal yang akan diteliti. Penggambaran budaya melalui kostum, aksesoris, tata rias, dan gaya rambut akan dianalisis untuk memahami bagaimana identitas dan karakter dibangun. bagaimana suasana, emosi, dan makna lagu diinterpretasikan dalam konteks budaya yang berbeda.

### **2.3 Semangat inklusivitas dan diversitas dalam pasar global film**

Semangat inklusivitas dan diversitas dalam pasar global film mencakup representasi yang beragam dari berbagai latar belakang budaya, etnis, gender, dan orientasi seksual dalam karakter dan cerita yang disajikan dalam film. Ini mencerminkan komitmen untuk memperluas cakupan naratif film dan memberikan ruang bagi semua orang untuk merasa diwakili dan terhubung dengan kisah yang ditampilkan di layar.

Dalam teori film psikoanalisis, keadaan menonton dan 'teks' film dianggap memiliki kemampuan untuk membangkitkan fantasi alam bawah sadar penonton. Melalui menonton film, penonton diundang untuk memproyeksikan hasrat bawah sadarnya ke dalam narasi film. Sebagai akibatnya, film menjadi tempat dimana fantasi yang muncul dari alam bawah sadar penonton dapat terwujud. Karena pengaruh yang signifikan dari film terhadap penontonnya, penting bagi setiap penonton untuk memiliki keterampilan dalam menyaring informasi yang disajikan dalam konten film (Jowett dan Linton, 1986: 100).

Ketika karakter wanita seperti Snow White, Sleeping Beauty, dan Cinderella digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan perlu diselamatkan oleh laki-laki, terjadi stereotipisasi gender yang umum terjadi dalam film. Namun, saat memasuki fase puber dan pemberontak, karakter seperti Ariel di *The Little Mermaid*, Princess Jasmine di *Aladdin*, Pocahontas, dan Mulan menunjukkan keberanian dan kemandirian yang lebih besar. Mereka berusaha untuk membebaskan diri dari keterikatan sosial. Meskipun demikian, terdapat simbolisme kuat dalam pengorbanan yang dilakukan oleh karakter seperti Ariel yang rela kehilangan suaranya demi bersama pria yang dicintainya. Stereotipisasi gender dan simbolisme dalam karakter perempuan dalam film menjadi sorotan penting terkait dengan inklusivitas dan diversitas dalam industri film global (Stam, Burgoyne, dan Lewis, 2005: 141).

Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik. Perkembangan film akan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Perubahan tersebut disebabkan oleh semakin bervariasinya proses penyampaian pesan tentang realitas obyektif dan representasi yang ada terhadap realitas tersebut secara simbolik serta sebuah kondisi yang memungkinkan

khalayak untuk memahami dan menginterpretasikan pesan secara berbeda. Film sebagai salah satu jenis media massa menjadi sebuah saluran bagi berbagai macam ide, gagasan, konsep serta dapat memunculkan efek yang beragam dari penayangannya yang akhirnya mengarah pada pengaruh pada masyarakat. Film sebagai bagian dari media massa dalam kajian komunikasi massa modern dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya.

Dengan mencermati hal ini, semangat inklusivitas dan diversitas terlihat dalam cara film-film modern mencoba untuk menampilkan karakter dan cerita yang lebih kompleks dan beragam. Misalnya, film-film saat ini semakin sering menampilkan karakter dari berbagai latar belakang etnis, orientasi seksual, dan gender yang berbeda, serta cerita yang mengeksplorasi berbagai pengalaman

manusia. Ini mencerminkan realitas yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan bagi berbagai suara untuk didengar dan diakui dalam medium yang berpengaruh ini, membantu mengurangi stereotip, dan memperkaya narasi film dengan perspektif yang beragam dan autentik (Michael Reskianto Pabubung dan Harsono, 2024; Krebs, 1989).

#### **2.4 Peran Transformasi Visual Dalam Film**

Pentingnya peran transformasi visual dalam film sebagai elemen krusial yang memengaruhi cara pesan dan emosi disampaikan kepada penonton. Dalam *Film Art An Introduction* memberikan dasar yang kuat dalam memahami bagaimana elemen visual seperti sinematografi, pencahayaan, dan komposisi digunakan untuk mengungkapkan pesan-pesan yang lebih dalam dalam naratif film. Mereka menyoroti bagaimana penggunaan teknik visual ini dapat memberikan dimensi emosional dan makna yang mendalam kepada kisah yang disampaikan. (Bordwell dan Thompson (2013)

Dalam *Digital Visual Effects in Cinema: The Seduction of Reality* menggambarkan bagaimana efek visual digital tidak hanya meningkatkan realisme visual, tetapi juga mempengaruhi cara cerita disampaikan kepada penonton. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi visual melalui efek digital memiliki potensi besar dalam menciptakan pengalaman visual yang memukau dan mendalam bagi penonton. (Prince, 2004)

Pada *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond* memperluas perspektif dengan mengeksplorasi hubungan antara analisis visual dan naratif dalam konteks yang lebih luas dari media film. Dengan memahami bagaimana elemen visual dan naratif saling berinteraksi, film dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan mendalam kepada audiens. (Monaco, 2009)

Kemudian dalam *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors* memberikan wawasan mendalam tentang teori dan praktik sinematografi, menyoroti bagaimana keputusan visual yang

dibuat oleh sineas dapat mempengaruhi pengalaman penonton dan pemahaman mereka terhadap cerita yang disampaikan. Melalui keputusan visual yang cermat, film mampu menciptakan atmosfer, menggambarkan emosi, dan menyampaikan pesan yang kuat kepada penonton. (Brown,2016)

Dari pandangan-pandangan ini, dapat dipahami bahwa transformasi visual dalam film bukan hanya tentang aspek estetika semata, tetapi juga merupakan elemen penting yang memainkan peran kunci dalam mendalami dan mengkomunikasikan makna yang lebih dalam kepada penonton.

## **2.6 Definisi Konseptual**

### **2.6.1 Pengertian Ras dan Etnis**

Memiliki interpretasi yang bervariasi tergantung pada maksud dan situasi yang relevan. Secara umum, konsep ras mengacu pada kelompok manusia berdasarkan ciri-ciri biologis seperti warna kulit, bentuk wajah, dan struktur rambut. Diferensiasi sosial tercermin dalam pembagian horizontal kelompok etnis, agama, dan status sosial.

Ras (dari bahasa Prancis "race," yang berasal dari bahasa Latin "radix," berarti "akar") adalah istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan manusia dalam populasi atau kelompok besar yang berbeda berdasarkan ciri fenotipe, asal geografis, penampilan fisik, dan warisan kesukuan. Pada awal abad ke-20, istilah ini sering digunakan dalam konteks biologis untuk merujuk pada populasi manusia dengan variasi genetik yang anggota-anggotanya memiliki fenotipe serupa.

Ras adalah pengelompokan yang berdasarkan ciri biologis, bukan ciri sosiokultural. Dengan kata lain, ras berarti sekelompok penduduk dari suatu daerah yang memiliki sifat-sifat keturunan tertentu yang berbeda dari penduduk daerah lain. Manusia di dunia memiliki perbedaan satu sama lain yang terlihat dari warna kulit, bentuk kepala, indeks wajah, warna rambut, dan bentuk rambut. Ras adalah konsep biologis, bukan

konsep kebudayaan. Jika kita mendefinisikan ras, ciri-ciri yang disebutkan adalah ciri-ciri fisik yang diwariskan.

Menurut A.L. Krober, ras di dunia dapat dibedakan sebagai berikut:

#### Ras Mongoloid (Berkulit Kuning)

1. Asiatic Mongoloid
2. Malayan Mongoloid
3. American Mongoloid

#### Ras Negroid (Berkulit Hitam)

1. African Negroid
2. Negrito
3. Melanesian

#### Ras Kaukasoid (Kulit Putih)

1. Nordic
2. Alpine
3. Mediterranean
4. Indic

#### Ras Khusus yang Tidak Dapat Diklasifikasikan

1. Bushman
2. Veddoid
3. Australoid
4. Polynesian
5. Ainu

Kemudian pembagian ras didasarkan pada sifat fisik yang diwariskan. Secara umum, tanda fisik yang digunakan untuk mengklasifikasikan ras meliputi: Bentuk Badan, Bentuk Kepala, Bentuk Wajah dan Rahang

Bawah, Bentuk Hidung, Warna Kulit, Warna Rambut, Warna Mata, Bentuk Rambut

Etnis berasal dari kata Yunani "ethnos," yang berarti "rakyat" atau "bangsa." Etnis merujuk pada orang yang mengidentifikasi diri satu sama lain berdasarkan keturunan dan warisan budaya bersama. Identitas ini dapat berpusat pada bangsa asal, makanan, busana, bahasa, musik, agama, atau hubungan keluarga. Banyak orang sering salah mengartikan istilah ras dengan etnis. Misalnya, banyak yang menganggap Yahudi sebagai suatu ras, padahal mereka lebih tepat disebut sebagai kelompok etnis karena ciri budaya mereka, terutama agama.

Definisi tradisional ras dan etnis terkait dengan faktor biologis dan sosiologis. Ras mengacu pada karakteristik fisik seseorang, seperti struktur tulang, warna kulit, rambut, atau warna mata.

### **2.6.2 Feminisme (Kesetaraan gender)**

Gender dan jenis kelamin adalah konsep yang berbeda. Jenis kelamin merujuk pada perbedaan fisik, terutama yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, misalnya perempuan yang secara biologis bisa mengandung dan melahirkan, sedangkan laki-laki tidak bisa (Fakih, 2012:11).

Di sisi lain, gender adalah konstruksi sosial dan kultural yang berkembang melalui proses panjang, yang mendefinisikan sifat dan peran yang dianggap sesuai untuk pria dan wanita dalam masyarakat (Fakih, 2012:8). Contohnya, wanita sering dianggap lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan, sementara pria dianggap kuat, rasional, agresif, dan perkasa.

Kesetaraan gender bertujuan untuk membedakan antara jenis kelamin dan peran gender. Meskipun perbedaan jenis kelamin adalah biologis dan tidak dapat diubah, peran gender adalah hasil dari interpretasi budaya atas perbedaan tersebut. Gender membagi atribut dan peran

menjadi maskulin dan feminin, di mana maskulin biasanya diasosiasikan dengan laki-laki dan feminin dengan perempuan (Fakih, 2012:10).

Kesetaraan gender adalah konsep yang mengacu pada perlakuan yang adil dan setara terhadap individu tanpa memandang jenis kelamin mereka. Hal ini mencakup kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kesetaraan gender juga melibatkan penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan yang didasarkan pada perbedaan gender.

Dalam konteks sosial, kesetaraan gender berarti memberikan hak-hak yang sama kepada perempuan dan laki-laki, serta mengakui nilai, keberagaman, dan kontribusi yang dibawa oleh setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini berarti menjamin akses yang adil dan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk berkembang dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Kesetaraan gender juga berdampak pada penghapusan stereotip gender dan norma-norma sosial yang membatasi peran dan kemampuan individu berdasarkan jenis kelamin. Ini melibatkan pemberdayaan perempuan dan laki-laki untuk memilih jalannya sendiri, tanpa terkekang oleh ekspektasi gender yang sempit.

Pentingnya kesetaraan gender terletak pada menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi. Melalui upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender, kita dapat membangun dunia yang lebih baik dan lebih merata bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

### **2.6.3 Warna Kostum Sebagai Bentuk Ekspresi Dalam Film**

Salah satu elemen visual yang terpenting dan menarik perhatian adalah warna. Warna Pada visual film menjadi faktor penting untuk dijadikan sebuah analisis baik secara unsur warna memang memiliki



kepribadian yang berbeda dan bahasanya sendiri yang secara visual bisa membantu mendefinisikan karakter utama atau pendukung sebuah cerita.

Selain memberikan kesan kuat terhadap karakter, elemen kostum juga dapat memberikan makna tertentu jika digabungkan dengan elemen lainnya yang mana hal ini juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan seperti representasi ras tertentu. (Amalia Latifah Putri, Martinus Dwi Marianto dan Ainal Husna, 2023)

Film telah menjadi media hiburan dan komunikasi yang sangat dekat dengan manusia, bahkan sebelum film berwarna diperkenalkan. Film diyakini sebagai salah satu alat yang dapat merekam informasi, realitas, hingga mewujudkan imajinasi yang paling liar. Menciptakan sebuah narasi yang mampu menarik minat penonton bukanlah tugas yang mudah. Keberhasilan beberapa komponen dalam sebuah film, seperti pengadeganan, teknik pencahayaan, pengambilan gambar, dan penyuntingan gambar, sangat menentukan kualitas sebuah film.

Perkembangan film saat ini mendorong para sineas muda untuk mulai menggunakan berbagai konsep yang tidak biasa. Bahkan, sudah banyak orang yang belajar secara mandiri untuk menciptakan karya sesuai dengan konsep yang diinginkan. Selain itu, banyak penelitian yang mempelajari proses produksi film dari berbagai sudut pandang. Para pembuat film berlomba-lomba untuk menghasilkan cerita yang bagus, yang diyakini akan mengesankan dan memberikan pesan yang baik bagi para penontonnya.

Fungsi warna dalam tata artistik mendukung suasana cerita, mengacu pada fungsi dekoratif dalam kehidupan nyata. Secara sadar, sutradara dan penata artistik menggunakan warna dengan cara yang tepat, seperti mengekspresikan karakter, menunjukkan waktu tertentu, dan memperkuat plot untuk menciptakan suasana cerita. Warna dalam tata artistik digunakan sebagai simbol yang dikelompokkan menjadi berbagai macam objek visual. Misalnya, warna merah cabai dapat disimbolkan

sebagai sesuatu yang kompulsif dan agresif. Namun, penggunaan warna tergantung pada narasi; warna bisa menjadi kekuatan untuk sesuatu yang baik atau sebaliknya.

Warna dalam penataan artistik dapat diterapkan dalam berbagai objek visual film, meliputi properti, wardrobe, dan set dressing. Dengan demikian, mood atau suasana cerita tidak hanya bergantung pada narasi saja, tetapi juga dapat diperkuat dengan implementasi warna dalam tata artistik.

## **2.7 Pengertian Semiotika**

Semiotika adalah suatu cara pemahaman mengenai realitas, sedangkan fenomena semiotika (semiosis) adalah realitas itu sendiri. Semiotika didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Aart van Zoest (dalam Sudjiman & Zoest, 1992:5) menyebut semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Semiotika sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, dan proses perlambangan (Luxemburg, dkk, 1984: 44; Joko Pradopo, 1987: 121).

Ilmu semiotika bertujuan untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam suatu tanda atau untuk menginterpretasikan makna tersebut, sehingga memungkinkan pemahaman terhadap cara komunikator menyusun pesan (Littlejohn & Foss, 2009). Fiske (2010) menjelaskan bahwa dalam ilmu komunikasi, semiotika mencakup tiga aspek utama:

### **1. Tanda-tanda (sign)**

Studi semiotika memfokuskan pada bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menghasilkan pesan dan makna. Tanda ini dapat berupa kata-kata, gambar, simbol, gestur, dan lainnya.

## 2. Sistem tanda (Sign system)

Semiotika juga mempelajari tentang cara tanda-tanda digunakan dan diatur dalam berbagai sistem tanda seperti bahasa, teks, atau media. Setiap sistem tanda memiliki aturan dan konvensi khusus yang harus diikuti untuk menghasilkan pesan yang dapat dipahami oleh orang lain.

## 3. Interpretasi (Interpretation)

Studi semiotika juga mencakup bagaimana pesan dan makna dapat diinterpretasikan oleh pembaca atau penerima pesan. Interpretasi ini dipengaruhi oleh konteks, latar belakang budaya, dan pengalaman individu.

Secara keseluruhan, semiotika merupakan bidang ilmu yang memfokuskan pada analisis sistem tanda, tanda-tanda, dan interpretasi makna yang terkait dengan tanda tersebut. Studi semiotika tidak hanya membahas tentang bahasa dan simbol dalam komunikasi, tetapi juga tentang tanda dalam bentuk visual. Pentingnya semiotika terletak pada kemampuannya untuk membantu dalam memahami cara pesan disampaikan, bagaimana pesan dapat dipahami, dan bagaimana pesan yang efektif dapat dibuat agar dapat dipahami oleh orang lain.

### **2.8 Semiotika Dalam Film**

Semiotika dalam film membuka pintu untuk analisis yang mendalam terhadap tanda-tanda visual, audio, naratif, dan simbolik yang tertanam dalam setiap adegan film. Dengan pendekatan semiotika, peneliti dapat menelusuri bagaimana setiap elemen film, mulai dari framing yang dipilih, pencahayaan yang digunakan, kostum yang dikenakan oleh karakter, dialog yang disampaikan, hingga musik yang mengiringi adegan, semuanya bekerja bersama untuk membangun naratif yang kohesif, mengungkapkan karakter secara mendalam, dan menyampaikan pesan yang lebih kompleks kepada penonton.

Dimana penggunaan simbol-simbol visual sebagai tanda yang mengungkapkan rahasia terdalam dari karakter utama, atau bagaimana pencahayaan yang dramatis digunakan untuk menyoroti konflik internal yang dialami oleh tokoh utama. Selain itu, kajian semiotika juga dapat mengidentifikasi

bagaimana penggunaan warna, komposisi frame, dan pengaturan suara secara keseluruhan berkontribusi dalam menciptakan atmosfer film yang mempengaruhi emosi dan interpretasi penonton terhadap cerita yang disajikan.

Dengan demikian, melalui analisis semiotika dalam film, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana setiap elemen visual dan audio dalam film bekerja secara bersamaan untuk menciptakan pengalaman sinematik yang kaya makna dan mendalam bagi penonton.

## **2.9 Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes mengembangkan konsep semiotika dengan membaginya menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dalam realitas, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sementara itu, konotasi adalah tingkat pertandaan yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda yang mengoperasikan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Dalam semiotika, denotasi dan konotasi merujuk pada hubungan antara signifier dan signified, serta membedakan antara denotative signified and connotative signified.

Barthes juga mengemukakan lima jenis kode penandaan:

### **1. Kode Hermeneutika**

Menyentuh harapan pembaca dalam mencari kebenaran dan penyelesaian teka-teki dalam narasi.

### **2. Kode Proairetik**

Merupakan kode tindakan dasar dalam naratif yang mengindikasikan tindakan-tindakan yang mungkin terjadi dalam berbagai adegan.

### **3. Kode Semantik**

Mengacu pada konotasi dalam cerita yang memberikan tambahan makna dari makna dasar sebuah kata.

#### 4. Kode Simbolik

Mengatur makna semantik ke dalam rangkaian makna yang lebih luas dan mendalam, sering muncul melalui serangkaian antithesis.

#### 5. Kode Kultural

Merupakan referensi dalam teks yang berupa benda, peristiwa, istilah, tokoh, yang sudah diketahui dan dikondisikan oleh budaya lain.

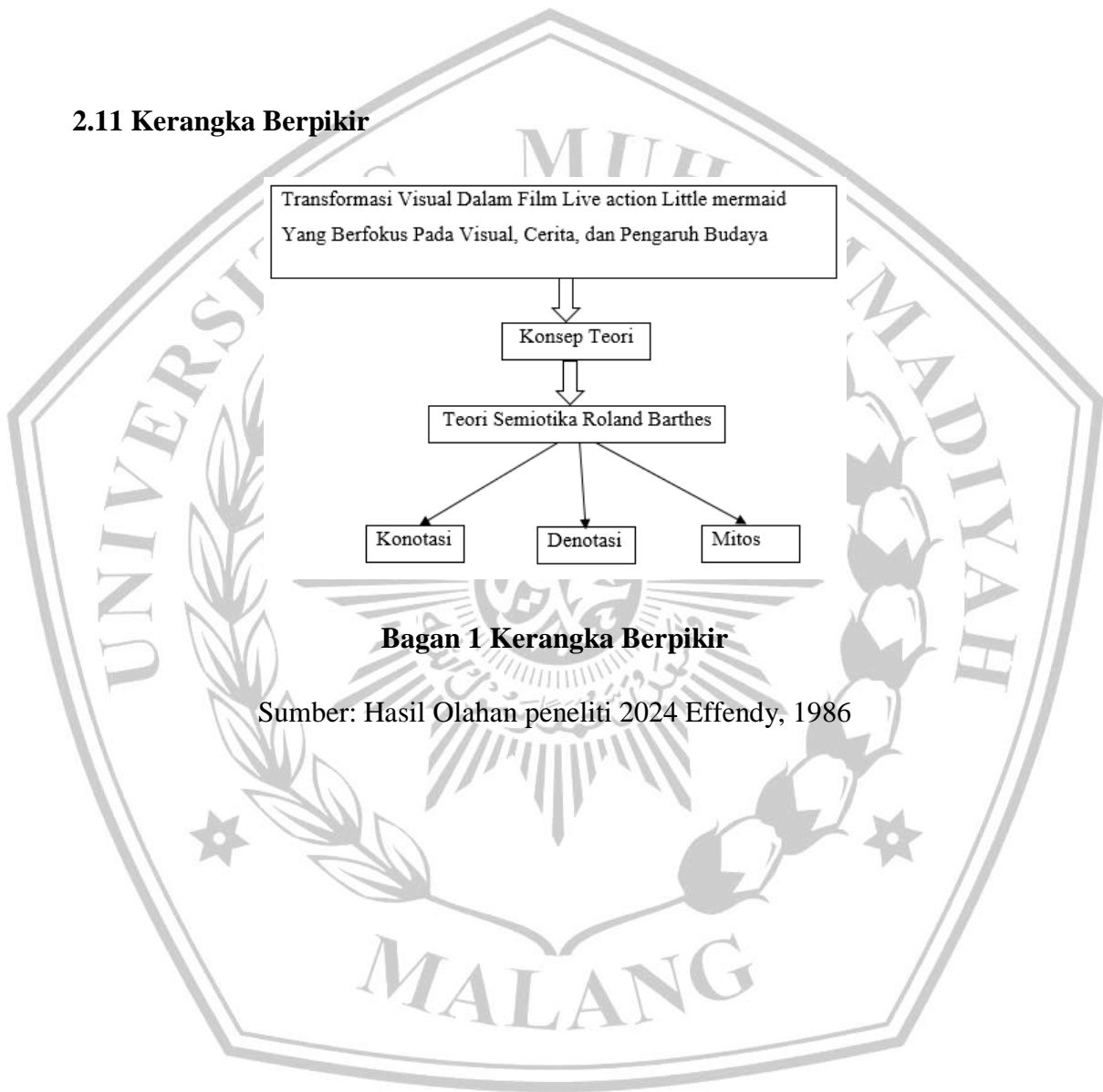
Dalam karyanya "Elements of Semiology" (1964), Barthes menguraikan perbedaan antara denotasi dan konotasi dengan merujuk pada orders of signification. Denotasi adalah order of signification yang pertama, mencakup tanda yang terdiri dari signifier dan signified yang bersifat literal dan tetap. Sementara konotasi adalah order of signification kedua, melibatkan perubahan makna kata secara asosiatif yang terjadi secara teoritis.

Dalam peta tanda Roland Barthes, munculnya makna denotasi terjadi karena adanya penanda dan petanda. Namun, tanda denotasi juga dapat mengarah pada persepsi terhadap penanda konotasi. Sebagai contoh, ketika melihat "bunga mawar", persepsi konotatif yang muncul dapat berupa cinta, romantis, dan kelembutan karena adanya kesepakatan makna tertentu di kalangan masyarakat (Sobur, 2003: 69).

Konotatif merujuk pada tanda yang penandanya memiliki makna yang terbuka atau implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, sehingga memungkinkan interpretasi baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang menunjukkan makna objektif yang tetap, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang menunjukkan makna subjektif dan bervariasi. Sebagai contoh, dalam kalimat "Mawar sebagai Bunga Desa", secara denotatif mawar diinterpretasikan sebagai bunga di desa, namun secara konotatif, mawar dapat mengacu pada seorang gadis dengan makna subjektif yang berbeda. Hal yang sama terjadi dalam kalimat "penjahat itu dibawa ke meja hijau", dimana secara konotatif meja hijau dapat merujuk pada "pengadilan".

Barthes mengidentifikasi konsep "mitos" sebagai elemen penting dalam penandaan yang mencerminkan suatu masyarakat. Menurut Barthes, mitos berada pada tingkat kedua penandaan, di mana setelah terbentuknya sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru (Barthes, 1972).

## 2.11 Kerangka Berpikir



**Bagan 1 Kerangka Berpikir**

Sumber: Hasil Olahan peneliti 2024 Effendy, 1986